

## **METODE SEBAGAI MOTIVASI EKSTRINSIK BAGI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN**

Oleh : Retno Endah SM \*)

### ***Abstract***

*Motivation is a feeling that causes action. There are 2 varieties of motivation: intrinsic and extrinsic motivation. An intrinsic motivation is motivation that comes from him self. In contrast, an extrinsic motivation is motivation that comes from out side.*

*In the learning process not all of the learners have the motivation of learning. Some of them have hight motivation, but a few of them have low motivation or do not have any motivaton. The hight motivation learners usually participate the learning process with hight spirit and enjoy the learning process. But the learners, that have no motivation will not participate the learning process and sometimes leave the class and will do another interested activities.*

*In this case the teacher must find the solution to give motivation to the learner, for example using the special methods in the learning process, so that the learner can be motivated. We hope that by using the methods it can makes the learner participate the learning process with the spirit. But the teacher must choose the methods that are suitable with the learner competency, learning material, the learner self, the teacher, the situation and the condition of the class.*

***Keyword : Methods, extrinsic motivation***

### **PENDAHULUAN**

Setiap siswa pasti mempunyai motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. Jika dalam satu kelas terdapat 40 siswa maka guru harus menghadapi siswa dengan 40 variasi motivasi. Kadang-kadang ada di antara mereka yang memiliki motivasi yang sangat tinggi, ada yang sedang, rendah, sangat rendah dan bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki motivasi.

---

\*) Dosen FBS UNY

Anak-anak yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya mempunyai sifat dan sikap seperti misalnya rajin ke sekolah, tidak pernah bolos, selalu memperhatikan ketika guru sedang mengajar, aktif, selalu mengerjakan tugas, dsb. Tetapi sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi sudah tentu mempunyai sifat dan sikap yang berlawanan dengan siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi. Sering mereka berangkat hanya berbekal satu buku tipis yang dilipat dan diselipkan di saku belakang celananya. Padahal semua orang tahu bahwa hampir tidak ada sekolah mulai dari SD yang membuat jadwal pelajaran dalam satu hari hanya satu pelajaran, sehingga tidak mungkin ada siswa yang hanya membawa satu buku ke sekolah.

Oleh karena itu bisa jadi bahwa mereka ke sekolah motivasinya bukanlah untuk belajar, melainkan untuk tujuan-tujuan lain seperti misalnya: untuk mencari identitas sebagai pelajar; untuk keluar dari rumah; untuk mendapatkan motor; untuk mendapatkan uang saku; untuk berkumpul dengan teman-temannya; untuk nongkrong di kantin; dsb.

Begitu juga pada saat siswa berada di dalam kelas ada saja yang mereka perbuat ketika guru sedang mengajar. Kadang-kadang ada yang ngobrol atau ngerumpi berdua atau bertiga, asyik membaca komik, majalah atau novel, bermain game di HP, melamun, menulis surat, bersenandung sendiri, ijin ke luar, dsb. Tentu saja guru tidak boleh membiarkan hal ini terjadi dan jika ternyata hal ini terus-menerus terjadi, maka gurulah yang paling bersalah dalam hal ini.

Maka dari itu seharusnya guru segera tanggap dan mengubah situasi kelas menjadi hidup dan sehat. Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan variasi interaksi yang bermacam-macam dengan melibatkan seluruh siswa baik fisik maupun psikisnya.. Sehingga dengan cara ini diharapkan siswa bisa aktif dan belajar dengan senang hati. Untuk menciptakan variasi interaksi yang berbagai macam diperlukan metode pembelajaran yang bermacam-macam juga.

## PENGERTIAN METODE

Definisi metode menurut Winarno Surachmad adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (1984). Oleh karenanya dalam pelaksanaannya pemilihan metode yang tepat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai atau kompetensi yang ingin dimiliki oleh siswa. Jika tujuan atau kompetensinya siswa dapat membaca teks dengan intonasi dan lafal yang benar, metode yang tepat yang digunakan adalah metode membaca.

Senada dengan definisinya Winarno Surachmad, Heuer via Neuner (1993:14) mengatakan bahwa *Methoden oder Methodik ist aus dem griechisch-lateinischen Wort "methodos / methodus" abgeleitet und bedeutet etwa; Zugang / Weg, der für einem bestimmten Ziel führt*. Karena metode merupakan cara atau jalan untuk mencapai tujuan, maka tujuan harus ditetapkan lebih dahulu sebelum menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan metode dapat dipilih betul-betul sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Westphal (dalam Tarigan 1988:128) memberikan batasan silabus, pendekatan, strategi, dan metode sebagai berikut: silabus mengacu pada isi pokok bahasan suatu pelajaran atau rangkaian pelajaran dan urutan penyajiannya; pendekatan secara ideal merupakan dasar teoritis yang menentukan cara-cara memperlakukan atau membicarakan silbus; strategi adalah kegiatan instruksional pribadi seperti yang terjadi di dalam kelas; metode merupakan gabungan faktor di atas, walaupun beberapa kombinasi memperlihatkan kesamaan yang nyata dalam tujuan pelajaran dari pada yang lain. Dengan kata lain menurut Westphal metode adalah gabungan antara silabus, pendekatan dan strategi.

Pengertian lain diberikan oleh Dieter Strauss (1988:80), seorang ahli pendidikan yang berasal dari Jerman. Dalam bukunya dia menulis metode adalah bagaimana menyajikan bahan pelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata metode dimaknakan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (1988:508).

Pengertian yang mirip juga disampaikan oleh Hornby dkk, (1961:792), yaitu *method* bermakna *away or manner of doing something and orderliness, system the arrangement of ideas and the making of plans in order to get something done*. Namun, pengertian lain diungkapkan oleh Peter G. Cole dan Lorna K.S Chan (1990:2) bahwa *method is established teaching plans derive from principles and theories used to organize classroom practice*.

Anthony dalam Tarigan (1991:10) mengatakan bahwa metode merupakan rencana secara keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagian yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Kalau pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural. Di dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.

Dari berbagai pengertian yang telah disampaikan oleh para pakar tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengertian metode tidaklah sama dengan pengertian silabus, pendekatan ataupun strategi. Pengertian metode adalah cara yang teratur, terencana dan terorganisasikan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tindakan agar tercapai tujuan yang telah ditentukan.

Dilihat dari fungsinya metode berguna selain untuk mencapai tujuan juga berfungsi sebagai alat motivasi ekstrinsik yaitu sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar dari luar (Djamarah,1996:83). Dengan demikian, metode dapat memberikan motivasi kepada siswa atau mahasiswa dalam belajar sehingga mereka yang tadinya tidak ingin belajar menjadi bersemangat untuk belajar. Disisi lain metode juga dapat membuat materi pembelajaran yang tidak menarik menjadi menarik dan proses pembelajaran yang tidak menarik pun menjadi menarik bagi siswa. Contohnya penggunaan metode Audio Visual Method (AVM) dalam mengajarkan keterampilan berbicara. Dengan menggunakan AVM materi dan proses pembelajaran akan lebih menarik, karena selain mendengarkan siswa juga dapat melihat apa yang diucapkan dan dilakukan oleh sang pembicara.

Pada kesempatan lain Winarno Surakhmad (1979:76) mengatakan bahwa metode dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, situasi

yang berbagai-bagai keadaannya, fasilitas yang berbagai kualitasnya dan kuantitasnya, dan pribadi guru, serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Hal senada juga dikemukakan oleh Mansoer Pateda yakni faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode atau pendekatan adalah tujuan khusus yang akan dicapai, si terdidik yang akan dihadapi, bahan yang akan diajarkan, ketersediaan alat bantu yang diperlukan, keterampilan guru sendiri menggunakan pendekatan atau metode itu dan alokasi waktu yang tersedia.

### **PENGETIAN MOTIVASI**

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut dasar pembentukannya motivasi terdiri atas dua macam yaitu motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif-motif bawaan adalah motif-motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat dan sebagainya. Sedangkan motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh adalah dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar di salah satu sekolah, dorongan untuk menjadi anggota suatu organisasi dsb.

Lain halnya dengan motif-motif yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis. Mereka menggolongkan motif menjadi 3 kelompok, yang pertama motif atau kebutuhan organis, yang meliputi kebutuhan untuk makan, minum, bekerja, dsb. Yang kedua adalah motif-motif darurat yang meliputi dorongan untuk

menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dsb. Kelompok yang ketiga adalah motif-motif obyektif, yang meliputi dorongan untuk melakukan eksplorasi, dorongan untuk melakukan manipulasi, dorongan untuk menaruh minat pada sesuatu, dsb.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa untuk belajar, sehingga tanpa adanya motivasi siswa tidak akan memiliki keinginan untuk belajar. Dengan demikian besar kemungkinan siswa tidak akan berhasil dalam belajar jika siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya motivasi dari luar untuk menggerakkan perasaan siswa agar senang dan memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar. Hal itu bisa datang dari berbagai pihak, baik dari orang tua, saudara, teman, guru atau yang lainnya. Namun dalam hal ini gurulah yang seharusnya yang paling tahu mengenai motivasi belajar siswa, karena dengan gurulah mereka paling banyak melewati masa belajar.

### **PENGERTIAN BELAJAR**

Dalam bukunya Slameto mengungkapkan bahwa menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (1995,2).

Winarno Surakhmad mengatakan ada golongan orang yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan

berkondisi antara stimulus dan respons. Bagi seorang behavioris, belajar pada dasarnya menghubungkan sebuah respons tertentu pada sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Respons tertentu tersebut kemudian diperkuat ikatannya melalui berjenis-jenis cara yang berkondisi. Bagi seorang penganut teori Gestalt, hakekat belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur di dalam ikatan keseluruhan ((1984,65).

Di sisi lain perlu diajukan pengertian gaya belajar untuk melengkapi pengertian belajar. Pengertian gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Masing-masing menunjukkan perbedaan namun dapat digolong-golongkan. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya (Nasution,1988:94).

*H Witkin* dalam Nasution (1988:95-96) memberikan dua gaya belajar yang saling berlawanan seperti terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Gaya belajar *Field dependent* dan *Field independent***

<i>Field dependent</i>	<i>Field independent</i>
- sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil	- kurang dipengaruhi oleh lingkungan
- dididik untuk selalu memperhatikan orang lain	- dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otomatis atas tindakannya
- mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis: mengenakan rok menurut panjang yang lazim	- tidak peduli akan norma-norma orang lain
- bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	- berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tangkap

- 
- |  |   |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>- mempunyai hubungan sosial yang luas; cocok bekerja dalam bidang guidance, counseling, pendidikan dan sosial</li> <li>- lebih cocok untuk memilih psikologi klinis</li> <li>- lebih banyak terdapat di kalangan wanita</li> <li>- lebih sukar memastikan bidang mayornya dan sering pindah jurusan</li> <li>- tidak senang pelajaran matematika, lebih menyukai bidang humanitas dan ilmu-ilmu sosial</li> <li>- guru yang field dependent cenderung diskusi, demokratis</li> <li>- memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, bahan hendaknya tersusun langkah demi langkah</li> <li>- lebih peka akan kritik dan perlu mendapat dorongan, kritik jangan bersifat pribadi</li> </ul> | <p>orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- kurang mementingkan hubungan sosial, sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, science, insinyur</li> <li>- lebih sesuai memilih psikologi eksperimental</li> <li>- banyak pria, namun banyak yang overlapping</li> <li>- lebih cepat memilih bidang mayornya</li> <li>- dapat juga menghargai humanitas dan ilmu-ilmu saosial, walaupun lebih cenderung kepada matematika dan ilmu pengetahuan alam</li> <li>- guru yang field independent cenderung untuk memberikan kuliah, menyampaikan pelajaran dengan memberitahukannya</li> <li>- tidak memerlukan petunjuk yang terperinci</li> <li>- dapat menerima kritik demi perbaikan</li> </ul> |
|--|---|
-



## **METODE SEBAGAI MOTIVASI EKSTRINSIK BAGI SISWA DALAM PEMBELAJARAN**

Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam proses pembelajaran. Tidak ada satupun proses pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran (Djamarah,dkk,1996:82-83). Dengan menggunakan berbagai macam metode guru dapat menciptakan berbagai variasi interaksi, sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Atau dengan kata lain guru dapat membuat siswa menjadi aktif jika dalam proses pembelajaran guru menerapkan berbagai macam metode. Selain itu siswa juga akan merasa senang, serta tidak merasa bosan apabila mereka tidak diam saja mendengarkan guru bicara terus menerus, melainkan ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Jika ingin tujuan yang telah ditetapkan dapat berhasil, maka guru tidak mungkin hanya menggunakan satu macam metode dalam mengajar, karena setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu sangat ideal apabila guru menerapkan berbagai metode dalam satu proses pembelajaran, sehingga kelemahan metode yang satu dapat ditutup dengan metode yang lain.

Hal senada diungkapkan juga oleh Djamarah dkk (1996,83) bahwa dalam mengajar guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Jalan pengajaranpun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik.

Menyikapi hal tersebut guru hendaknya memilih berbagai metode yang tepat. Yang pertama yaitu memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dimiliki oleh siswa. Sebagai contoh jika kompetensi yang hendak dimiliki oleh siswa adalah siswa dapat melakukan percakapan pendek, maka guru harus menggunakan metode yang bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog. Kalau perlu putarkanlah

CD atau kaset video, sehingga selain mereka dapat mengucapkan ujaran-ujaran dalam dialog secara benar mereka juga dapat meniru gaya bicara orang asing yang memiliki bahasa tersebut. Ajaklah mereka ke laboratorium bahasa dan gunakanlah AVM atau *Audio Visual Method*.

Yang kedua adalah memilih metode yang sesuai dengan materi. Kadang-kadang guru memang cari mudahnya, apapun materi pembelajaran yang disampaikan guru tidak mau tahu dan selalu menggunakan metode ceramah dengan bantuan OHP. Akan sangat tidak cocok jika materi yang disampaikan adalah sebuah teks berbahasa asing dan metode yang digunakan hanyalah metode ceramah. Karena sebuah teks berbahasa asing tidak hanya dipahami saja oleh siswa, tetapi juga harus dibaca dengan ucapan dan intonasi yang benar. Untuk itu metode membaca (*Reading Method*) dan metode langsung (*Direct Method*) sangat tepat diterapkan dalam mengajarkan sebuah teks, karena kedua metode tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan kata atau kalimat yang belum dimengerti oleh siswa dan juga berlatih membaca dengan ucapan atau lafal dan intonasi yang benar. Agar lebih menarik dan siswa tidak merasa takut serta bosan, ajaklah mereka bermain dalam mengerjakan latihan. Berikan mereka *Text Puzzle* secara berkelompok dan mintalah mereka menyusun kembali *Puzzle* tersebut menjadi sebuah teks yang utuh.

Yang ketiga memilih metode yang sesuai dengan siswa. Siapa siswa yang diajar guru harus bisa membedakan, karena tidak semua metode dapat diterapkan untuk mengajar anak TK, SD, SMP, SMA atau bahkan mahasiswa. Metode Resitasi misalnya, sangatlah tidak mungkin diterapkan kepada anak TK atau SD, karena dalam metode ini siswa ditugasi untuk berkunjung ke suatu tempat, kemudian melakukan wawancara dengan orang-orang tertentu, melakukan pengamatan, membuat laporan dan mempresentasikan laporan itu. Tetapi sebaliknya jika metode ini diterapkan kepada siswa SMP, SMA atau mahasiswa maka besar kemungkinan mereka akan senang sekali dan penuh motivasi untuk mengerjakannya, karena mereka akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru mulai dari mengunjungi suatu tempat, mengadakan wawancara, mengamati,

membuat laporan sampai menceritakan secara lisan atau mempresentasikan hasil kunjungannya dan wawancaranya itu.

Yang keempat adalah memilih metode yang sesuai dengan guru. Sebagai guru tidak perlu arogan dengan idealisnya yang hanya mau menggunakan metode yang terkini atau metode yang menuntut penggunaan multi media. Jika misalnya guru tidak mampu untuk menerapkan metode AVM janganlah menggunakannya, karena metode tersebut menuntut guru untuk mengajar di laboratorium bahasa dengan menggunakan berbagai macam peralatan yang ada di laboratorium tersebut. Gunakanlah metode yang paling anda kuasai, namun metode tersebut mampu memotivasi siswa dan membuat siswa merasa senang anda ajar serta memahami apa yang anda berikan.

Yang kelima adalah memilih metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika guru kebetulan mendapat jadwal mengajar jam terakhir atau jam setelah olah raga, maka guru harus tanggap akan situasi dan kondisi kelas yang dihadapinya. Saat itu siswa dalam keadaan panas, capek, lapar, mengantuk, dan bahkan mungkin juga bosan. Pilihlah metode yang tidak membutuhkan tenaga dan pikiran yang banyak. Ajaklah mereka rileks dan kalau perlu berikan cerita-cerita yang menarik atau yang lucu. Bisa juga diberikan teka-teki humor yang membuat mereka tertawa dan lepas dari rasa panas dan rasa yang lain yang tidak menyenangkan. Kemudian adakan permainan yang santai dengan posisi duduk melingkar, berhadap-hadapan, membentuk huruf U atau bahkan ajak mereka duduk di bawah pohon yang rindang. Dengan demikian siswa akan belajar dengan santai, namun tetap bersemangat dan terlepas dari perasaan yang menekan.

## **PENUTUP**

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu guru hendaknya berusaha agar siswa memiliki motivasi untuk belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai atau kompetensi yang telah ditentukan dapat dimiliki oleh siswa. Salah satu bentuk usaha guru dalam hal ini adalah dengan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya metode pembelajaran merupakan motivasi

ekstrinsik bagi siswa. Dengan menggunakan metode yang tepat materi yang tidak menarik menjadi menarik bagi siswa, materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, proses pembelajaran yang tidak menarik menjadi lebih menarik bagi siswa dan tentu saja siswa yang tidak memiliki motivasi menjadi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, namun hendaknya guru memilih metode-metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dimiliki oleh siswa, sesuai dengan materi yang akan ditransfer kepada siswa, sesuai dengan siswa, sesuai dengan guru dan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dauvillier, Crista dkk (2004) *Spiele im Deutschunterricht*, Berlin, Langenscheidt.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk (1996) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nasution, B (1988) *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta, Bina Aksara.
- Neuner, Géhard dkk (2002) *Methoden des fremdsprachlichen Deutschunterrichts*, Berlin, Langenscheidt.
- Peter, G Cole & Lorna K.S. Chan (1990) *Methods and Strategies for Special Education*
- Slameto (1995) *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Strauss, Dieter (1988) *Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Asing*, Jakarta, Katalis.
- Surachmad, Winarno (1984) *Pengantar Interaksi Mengajar – Belajar*, Bandung, Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur (1991) *Metodologi Pengajaran Bahasa I*, Bandung, Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur (1991) *Metodologi Pengajaran Bahasa II*, Bandung, Angkasa.